

BAB II

PENGAJARAN REMEDIAL BAHASA INDONESIA

A. Hakikat Pengajaran Remedial

1. Pengertian Pengajaran Remedial

Pengajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar, peringatan (tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya). Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling memengaruhi antara guru dan siswa.¹

Remedial berasal dari kata *remedy* (Bahasa Inggris), artinya obat, memperbaiki atau menolong. Pengajaran remedial adalah suatu pengajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan dan membuatnya lebih baik bagi peserta didik yang hasil belajarnya masih di bawah standar yang telah ditetapkan oleh guru atau sekolah. Remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosis yang komprehensif (menyeluruh), yang dimaksudkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang dialami peserta didik dalam belajar, sehingga dapat mengoptimalkan prestasi belajar. Dengan kata lain, kegiatan perbaikan yang dilakukan merupakan segala usaha yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis dan sifat-

¹Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 11

sifat kesulitan belajar, menemukan faktor-faktor penyebabnya, dan kemudian mengupayakan alternatif-alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar, baik dengan cara pencegahan maupun penyembuhan, berdasarkan data dan informasi yang lengkap dan objektif.²

Dalam “*Webster’s New Twentieth Century Dictionary*”, kita menemukan keterangan sebagai berikut:

“Remedi” berasal dari bahasa Latin, yang berarti “menyembuhkan kembali”; dari *re-* ‘kembali’ dan *mederi* ‘menyembuhkan’.

- a. Setiap obat atau pengobatan/perawatan yang menyembuhkan, menghilangkan atau menyebabkan penyakit atau gangguan jasmaniah, mengurangi kesakitan atau perasaan sakit, atau upaya memulihkan kesehatan.
- b. Sesuatu yang memperbaiki, menetralkan, atau memberhentikan suatu kejahatan atau kesalahan; pertolongan, pembebasan; menebus, memperbaiki.

Remediasi dalam pendidikan merupakan tindakan atau proses penyembuhan/peremedian atau penanggulangan ketidakmampuan atau masalah-masalah pembelajaran. Remediasi juga diartikan sebagai tindakan melakukan diagnosis dan perawatan.

Dari keterangan yang kita peroleh diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam kata atau istilah remedi tercakup pengertian-pengertian diagnosis, penanggulangan, perawatan, penyembuhan, dan perbaikan. Jadi

²Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 331

kalau dikatakan bahwa seorang guru harus dapat meremedi kesalahan berbahasa para siswanya bermakna bahwa seorang guru itu harus dapat: 1) mendiagnosis kesalahan itu, 2) merawat/menyembuhkan kesalahan itu, 3) menanggulangi kesalahan itu, dan 4) memperbaiki/mengoreksi kesalahan itu.³

2. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Pengajaran Remedial

Tujuan pembelajaran remedial adalah: (1) peserta didik dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari materi pelajaran dan juga kekuatannya, (2) peserta didik dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar ke arah yang lebih baik, (3) peserta didik dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat, (4) peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik, dan (5) peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.

Fungsi pengajaran remedial adalah:⁴

- a. Fungsi korektif, artinya melalui pengajaran remedial dapat dilakukan pembetulan atau perbaikan terhadap hal-hal yang dipandang belum memenuhi apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses pengajaran.
- b. Fungsi pemahaman, artinya dengan pengajaran remedial memungkinkan guru, peserta didik, atau pihak-pihak lainnya akan dapat

³Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Remedial Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 41

⁴Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 333

memperoleh pemahaman yang lebih baik dan komprehensif mengenai pribadi peserta didik.

- c. Fungsi pengayaan, artinya pengajaran remedial akan dapat memperkaya proses pengajaran, sehingga materi yang tidak disampaikan dalam pengajaran reguler, akan dapat diperoleh melalui pengajaran remedial.
- d. Fungsi penyesuaian, artinya pengajaran remedial dapat membentuk siswa untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya (proses belajarnya). Dengan demikian peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil yang lebih baik semakin besar.
- e. Fungsi akselerasi, artinya dengan pengajaran remedial akan dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien. dengan kata lain, dapat mencapai proses pengajaran, baik dari segi waktu maupun materi.
- f. Fungsi terapeutik, artinya secara langsung atau tidak langsung, pengajaran remedial akan dapat membantu menyembuhkan atau memperbaiki kondisi-kondisi kepribadian peserta didik yang diperkirakan menunjukkan adanya penyimpangan.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran tuntas adalah: (1) penyiapan pembelajaran: proses identifikasi kebutuhan peserta didik dan menyiapkan rencana pembelajaran agar efektif, (2) merancang berbagai kegiatan pembelajaran remedial untuk peserta didik dengan bervariasi, (3) merancang belajar bermakna, misalnya games, kuis dan sebagainya, (4)

pemilihan pendekatan pembelajaran, (5) berikan arahan yang jelas untuk menghindari kebingungan peserta didik, (6) rumuskan gagasan utama sesuai dengan kesulitan yang dialami peserta didik, (7) meningkatkan keinginan belajar dan motivasi kepada peserta didik, (8) mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam kelas, (9) memfokuskan pada proses belajar, dan (10) memperlihatkan kepedulian terhadap individu peserta didik.⁵

3. Karakteristik Pengajaran Remedial

Perbedaan kegiatan remedial dari pengajaran biasa terletak pada pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengajaran. Kegiatan remedial direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan individu atau kelompok peserta didik. Sedangkan pembelajaran biasa menerapkan pendekatan klasikal, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaannya.

Kegiatan remedial dapat dilaksanakan sebelum kegiatan pengajaran biasa untuk membantu peserta didik yang diduga akan mengalami kesulitan (preventif), setelah kegiatan pengajaran biasa untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (kuratif), atau selama berlangsungnya kegiatan pengajaran biasa (pengembangan). Dalam melaksanakan kegiatan remedial guru dapat menerapkan berbagai metode dan media sesuai dengan kesulitan yang dihadapi dan tingkat kemampuan peserta didik serta menekankan pada segi kekuatan yang dimiliki peserta didik.

⁵*Ibid.*, hlm. 332

Kelompok peserta didik yang masuk dalam sasaran pengajaran remedial adalah:

- a. Kemampuan mengingat relatif kurang.
- b. Perhatian yang sangat kurang dan mudah terganggu dengan sesuatu yang lain di sekitarnya pada saat belajar.
- c. Secara relatif lemah kemampuan memahami secara menyeluruh.
- d. Kurang dalam hal memotivasi diri dalam belajar.
- e. Kurang dalam hal kepercayaan diri dan rendah harapan dirinya.
- f. Lemah dalam kemampuan memecahkan masalah.
- g. Sering gagal dalam menyimak suatu gagasan dari suatu informasi. mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep yang abstrak.
- h. Gagal menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya yang relevan.
- i. Memerlukan waktu relatif lebih lama daripada yang lainnya untuk menyelesaikan tugas-tugas.⁶

4. Langkah-langkah Pengajaran Remedial

Pada dasarnya perbedaan antara upaya remedial yang baik dengan pengajaran awal yang baik ialah sebagai berikut.

- a. Membatasi ranah masalah dan memutuskan "*teaching point*" kita;
- b. Memberi kepada siswa contoh-contoh yang jelas mengenai pengganti yang tepat dan benar bagi bahasa yang tidak tepat atau yang salah yang mereka gunakan; dan

⁶Kunandar, *Op.Cit.*, hlm. 334

- c. Memberi kesempatan yang cukup buat praktek/pemakaian kata-kata yang tepat, lebih baik lagi dalam beberapa konteks yang bermakna.

Tahap-tahap tambahan dalam upaya remedial diantaranya ialah: a) diskusi eksplisit mengenai penyebab kesalahan, b) memberikan kaidah-kaidah gramatikal beserta penjelasannya, c) memberi latihan/praktek dalam pendeskriminasian antara butir-butir yang berkontras, dan d) menghindari kesalahan-kesalahan tertentu.⁷

Pengajaran remedial berbeda dengan proses belajar mengajar biasa dalam segi:

- a. Tujuan. Artinya, pengajaran biasa diarahkan pada penguasaan (materi) bahan secara tuntas, sehingga tujuan instruksional maupun tujuan pengiring tercapai secara maksimal. Sedangkan pengajaran remedial lebih diarahkan pada peningkatan penguasaan bahan sehingga sekurang-kurangnya siswa yang bersangkutan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang mungkin diterima.
- b. Strategi. Artinya, strategi belajar remedial sifatnya sangat individual dalam arti tergantung pada letak masalah yang dihadapi setiap siswa. Metode penyampaian harus bervariasi dan diharapkan disusun secara sistematis dari materi/tugas yang mudah menuju tugas yang sukar.
- c. Bahan. Artinya, bahan pengajaran remedial biasanya dengan penggolongan-penggolongan yang lebih kecil daripada bahan yang dikembangkan untuk pengajaran biasa.

⁷Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 58

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan remedial adalah:

- a. Mengidentifikasi kesulitan peserta didik.
- b. Analisis hasil diagnosis kesulitan belajar.
- c. Menemukan penyebab kesulitan.
- d. Menyusun rencana kegiatan remedial.
- e. Melaksanakan kegiatan remedial (perlakuan).
- f. Menilai kegiatan remedial (memberi tes).

Sedangkan model pembelajaran remedial yang dapat dilakukan adalah:

- a. Model pengajaran di luar jam sekolah.
- b. Model pengajaran remedial pemisahan.
- c. Model pengajaran remedial tim.⁸

Tabel III

Identifikasi Kesulitan dan Perlakuan dalam Pengajaran Remedial

No.	Kesulitan Peserta Didik	Perlakuan
1.	Konsep	Penjelasan materi kembali
2.	Pemahaman soal	Latihan memahami bacaan
3.	Teks wawancara	Latihan melengkapi kalimat teks wawancara dengan kata tanya
4.	Ketelitian	Mengingatkan agar lebih konsentrasi dalam mengerjakan soal
5.

⁸Kunandar, *Op.Cit.*, hlm. 335

B. Hakikat Bahasa Indonesia (BI) MI

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Apabila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Lambang-lambang bahasa yang berupa bunyi itu bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada ketentuan atau hubungan antara suatu lambang bunyi dengan benda atau konsep yang dilambangkannya. Namun, walaupun lambang-lambang bahasa bersifat arbitrer, tetapi apabila terjadi penyimpangan terhadap penggunaan lambang, pasti akan terjadi kemacetan

komunikasi. Komunikasi akan terganggu jika aturan-aturan sistem lambang tidak dipatuhi.⁹

Berdasarkan sejarahnya, Bahasa Indonesia diartikan sebagai varian bahasa Melayu, sebuah bahasa Austronesia dari cabang bahasa-bahasa Sunda-Sulawesi, yang digunakan sebagai bahasa perantau (*lingua franca*) di Nusantara kemungkinan sejak abad-abad awal penanggalan modern.¹⁰

2. Tujuan dan Fungsi Pengajaran Bahasa Indonesia di MI

Dalam rangka penyusunan program pembinaan yang lebih maju terhadap PBI, aspek tujuan perlu mendapatkan perhatian yang menghusus. Dikatakan demikian karena tujuan ini yang akan: (1) menggambarkan arah gerak keseluruhan proses PBI; (2) target yang akan dicapai; dan (3) kegunaan PBI bagi kehidupan bermasyarakat/berbudaya dan bagi BI.

Sehubungan dengan gagasan ini, tampaknya tujuan PBI yang ada sekarang ini masih banyak mengandung kelemahan. Pada tingkat tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional umum, rumusan tujuan PBI yang ada sekarang memang sudah cukup baik, karena dalam rumusan ini masih dikemukakan target yang bersifat umum. Tidak demikian halnya rumusan tersebut pada tingkat tujuan instruksional khusus. Rumusan tujuan yang terakhir ini sering kali kabur, dalam arti kata indikator-indikator penanda tercapainya tujuan tersebut tidak bisa diukur, sehingga menyulitkan untuk membuktikan apakah sebuah topik yang diajarkan dalam satu satuan kegiatan belajar-mengajar sampai kepada tujuannya atau tidak. Akibat buruk dari

⁹Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.1

¹⁰Erika Margareta, *Kemahiran Berbahasa Indonesia*, (Palembang: Noer Fikri, 2012), hlm. 1

keadaan yang demikian ini, maka dapat dipahami kalau masyarakat sering menyatakan kekecewaannya akan hasil-hasil yang dicapai oleh PBI. Dengan kata lain sering dikatakan PBI tidak/belum menunjukkan hasil-hasil yang baik.¹¹

Sebagai fungsi bahasa negara yang kedua, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia, kecuali di daerah-daerah, seperti daerah Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Makassar yang menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pengantar sampai dengan tahun ketiga pendidikan dasar.

Di samping itu, sekarang ini fungsi bahasa Indonesia telah pula bertambah besar. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa media massa. Media massa cetak dan elektronik, baik visual, audio, maupun audio visual harus memakai bahasa Indonesia. Media massa menjadi tumpuan kita dalam menyebarkan bahasa Indonesia secara baik dan benar.¹²

Bahasa memiliki fungsi beragam. Setiap pakar bahasa ternyata juga memiliki rumusan fungsi bahasa yang berbeda, sesuai dengan fokus-fokus penjelasannya. Akan tetapi, sebelum disajikan bermacam-macam fungsi bahasa oleh banyak pakar bahasa, harus ditegaskan terlebih dulu bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah fungsi komunikasi dan interaksi.

¹¹Masnur Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 134

¹²Zaenal Arifin, *Cermat Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2010), hlm.

Bagi umat manusia, bahasa menjadi peranti utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya.

Berbicara ihwal fungsi-fungsi bahasa itu, nama Halliday, Linguis sangat ternama, sama sekali tidak dapat ditinggalkan. Lewat karyanya berjudul '*Explorations in the Functions of Languages*' Halliday (1973) menunjukkan tujuh fungsi bahasa. Berturut-turut, ketujuh fungsi bahasa itu dapat disebutkan sebagai berikut: (1) *fungsi instrumental*, (2) *fungsi regulasi*, (3) *fungsi refresentasional*, (4) *fungsi interaksional*, (5) *fungsi personal*, (6) *fungsi heuristik*, (7) *fungsi imajinatif*.

Adapun yang dimaksud fungsi instrumental bahasa adalah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk melayani lingkungannya. Bahasa juga dapat digunakan untuk menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu. Jadi, dengan bahasa dapat dihasilkan tindakan-tindakan komunikatif tertentu yang juga akan menghasilkan kondisi-kondisi komunikasi tertentu pula. Selanjutnya yang dimaksud fungsi regulatif adalah bahwa entitas bahasa itu dapat digunakan untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa tertentu dalam masyarakat.

Jadi, titik fokus fungsi regulatif ini adalah bahwa bahasa digunakan untuk mengatur serta mengendalikan orang-orang sebagai warga masyarakat. bentuk seperti 'ke kiri jalan terus', yang dapat ditemukan di berbagai persimpangan jalan, adalah manifestasi fungsi regulatif bahasa yang disampaikan Halliday ini. Selanjutnya fungsi refresentasional adalah fungsi bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta

dan pengetahuan, menjelaskan peristiwa, melaporkan sesuatu, dan seterusnya. Jadi, fungsi representasional bahasa ini bersifat menggambarkan atau merepresentasikan sesuatu.

Adapun yang dimaksud fungsi interaksional bahasa adalah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk menjamin terjadinya interaksi, memantapkan komunikasi, dan mengukuhkan komunikasi dan interaksi antar warga masyarakat itu sendiri. Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dimaksud fungsi personal adalah bahwa bahasa itu dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud-maksud pribadi atau personal, menyatakan emosi, untuk mengungkapkan perasaan dan maksud-maksud pribadi atau personal, menyatakan emosi, untuk mengungkapkan perasaan dan maksud-maksud personal lainnya.

Fungsi heuristik bahasa berkaitan erat dengan kegunaan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, mencari ilmu, mengembangkan teknologi, dan menyampaikan rumusan-rumusan yang bersifat pertanyaan. Tulisan-tulisan di dalam karangan ilmiah lazimnya memanfaatkan fungsi heuristik bahasa ini. Lemahnya penelitian di Indonesia, banyak terjadi karena fungsi heuristik ini tidak benar-benar dinyatakan dengan baik sejak anak usia dini. Maka sesungguhnya, sejak sangat awal seorang anak sudah harus dibiasakan bertanya. Bertanya adalah dasar dari hadirnya penelitian di kemudian hari. Jadi, bertanya itu sesungguhnya upaya untuk mewujudkan fungsi heuristik dari bahasa.

Adapun fungsi bahasa yang terakhir, yakni fungsi imajinatif adalah fungsi bahasa yang berkenaan dengan penciptaan imajinasi. Fungsi bahasa ini dapat dilihat dari sering difungsikannya bahasa untuk mendongeng, membuat cerita, menciptakan khayalan, mimpi, dan seterusnya.¹³

Madrasah yang pada umumnya milik swasta (MI Swasta, 93,6% dan 23.164, MTs. Swasta, 90% dan 11. 706-EMIS 2004) merupakan lembaga pendidikan yang populis, tumbuh berkembang dari dan untuk masyarakat dengan madrasah sepanjang sejarah pendidikan Islam di Indonesia lebih ditampakkan dengan ikatan emosional-religius. Ikatan ini tumbuh karena adanya kesadaran yang tinggi dari masyarakat untuk memenuhi kewajiban agama; yaitu *pertama*, “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”. *Kedua*, “sampaikan (ajarkan) apa yang kau peroleh dariku walau hanya satu ayat (sedikit)”.

Kedua sabda Rasulullah SAW itulah di antara faktor pendorong masyarakat dengan tulus ikhlas mewakafkan tanah untuk mendirikan madrasah, sebagai salah satu wujud kepedulian terhadap pendidikan anak di sekitarnya. Harapan mereka, agar anak-anak dapat memperoleh pengetahuan agama yang cukup memadai disamping pengetahuan umum. Dengan demikian nilai ajaran agama Islam tetap terpelihara secara berkesinambungan dalam diri pribadi anak-anak mereka sebagai generasi bangsa yang taat dan berperadaban maju.¹⁴

¹³Kunjana Rahardi, *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 6

¹⁴Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *PEDOMAN; Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hlm. 33

3. Ruang Lingkup Materi BI di MI

Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI terdiri dari aspek:¹⁵

- 1) Mendengarkan; seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicara narasumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak.
- 2) Berbicara; seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan; menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk dan laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak.
- 3) Membaca; seperti membaca huruf, suku kata, kalimat, paragraph, berbagai teks bacaan, denah; petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus,

¹⁵<http://depary.blogspot.co.id/2013/08/analisis-kurikulum-bahasa-indonesia.html>, 02

enslikopedia serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca.

- 4) Menulis; seperti menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperlihatkan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Kompetensi menulis juga diarahkan menumbuhkan kebiasaan menulis.

Sedangkan ruang lingkup materi pokok bahasa Indonesia kelas IV di MI terdiri dari aspek berikut:¹⁶

Kelas IV, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Mendengarkan</p> <p>1. Mendengarkan penjelasan tentang petunjuk denah dan simbol daerah/lambang korps</p>	<p>1.1 Membuat gambar/denah berdasarkan penjelasan yang didengar</p> <p>1.2 Menjelaskan kembali secara lisan atau tulis penjelasan tentang simbol</p>

¹⁶<https://gurukotajambi.files.wordpress.com>, 02 Agustus 2016, hlm. 6

	daerah/lambang korps
<p>Berbicara</p> <p>2. Mendeskripsikan secara lisan tempat sesuai denah dan petunjuk penggunaan suatu alat</p>	<p>2.1 Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut</p> <p>2.2 Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar</p>
<p>Membaca</p> <p>3. Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi</p>	<p>3.1 Menemukan pikiran pokok teks agak panjang (150-200 kata) dengan cara membaca sekilas</p> <p>3.2 Melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian yang dibaca</p> <p>3.3 Menemukan makna dan informasi secara tepat dalam kamus/ensiklopedi melalui membaca memindai</p>

<p>Menulis</p> <p>4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat</p>	<p>4.1 Melengkapi percakapan yang belum selesai dengan memperhatikan penggunaan ejaan (tanda titik dua, dan tanda petik)</p> <p>4.2 Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu</p> <p>4.3 Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi cerita yang padu</p> <p>4.4 Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita-cita dengan bahasa yang baik dan benar dan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.)</p>
---	--

Kelas IV, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Mendengarkan pengumuman dan pembacaan pantun	5.1 Menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan 5.2 Menirukan pembacaan pantun anak dengan lafal dan intonasi yang tepat
Berbicara 6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dengan berbalas pantun dan bertelepon	6.1 Berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat 6.2 Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan
Membaca 7. Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun	7.1 Menemukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif 7.2 Membaca nyaring suatu pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat

	7.3 Membaca pantun anak secara berbalasan dengan lafal dan intonasi yang tepat
<p>Menulis</p> <p>8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak</p>	<p>8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.)</p> <p>8.2 Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>8.3 Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun</p>

Para guru bahasa serta para pakar pengajaran dan pembelajaran bahasa sepakat bahwa upaya remedial itu sangat penting demi suksesnya proses pembelajaran dan pengajaran di kelas. Akan tetapi, satu hal yang tidak dapat dilupakan ialah bahwa para guru harus pandai dan cermat mengadakan

seleksi terhadap bidang-bidang atau ranah-ranah masalah yang sesuai bagi upaya remedi itu. Semakin jelas bidang, daerah, ranah, dan lokasi permasalahan maka semakin jelas pula upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan serta menyelesaikannya. Semakin jelas bidang, daerah, ranah dan lokasi kesalahan, apalagi semakin jelas diketahui penyebab (utama)-nya, maka semakin jelas pula upaya remedial yang dapat dilaksanakan.¹⁷

C. Penerapan Pengajaran Remedial Bahasa Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya

Pendidikan pada masa lampau diartikan sebagai proses individual bukan proses kelompok. Pengajaran yang dilakukan guru untuk murid-muridnya diselenggarakan secara perseorangan. Oleh karena itu, siswa yang mendapat kesulitan belajar di sekolah dan di rumah tidak terlalu menonjol sebab semuanya telah dapat dipecahkan oleh gurunya pada saat berlangsungnya pengajaran di sekolah. Berlainan dengan realita, saat itu pada satu segi pengajaran di kelas dilakukan secara individual, pada segi lain kurikulum masih dibuat secara umum, artinya kurikulum yang disediakan itu tidak memuat program khusus yang diarahkan untuk kepentingan pengembangan potensi perseorangan, sedangkan kenyataan di kelas sebaliknya. Keberadaan kasus pada saat itu hanya dapat dirasakan oleh adanya perbedaan-perbedaan dan kesenjangan-kesenjangan tingkah laku yang muncul sewaktu-waktu.

Untuk menjembatani perbedaan-perbedaan dan kesenjangan-kesenjangan itu diciptakan pelayanan sistematis dan terarah untuk kepentingan

¹⁷Henry Guntur Tarigan, *Op. Cit.*, hlm. 46

penanggulangan kasus. Pelayanan itu bersifat mendadak dengan kurikulumnya juga dibuat secara mendadak, diberi nama kurikulum muatan kecelakaan (*accident prone curriculum*). Bantuan yang diberikan berupa pelayanan ambulan untuk kepentingan individu yang mendapat kecelakaan.

Pada tahun 1930-an, pakar psikologi berpendapat bahwa kemampuan (*ability*) itu bisa diukur dan pengelompokan siswa bisa dilakukan sehingga pengajaran klasikal dapat diselenggarakan. Kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan dibuat sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok. Konsikluensinya, pada tahun 1940, program pendidikan dan pengajaran remedial mulai terorganisasi melalui kebijakan-kebijakan pemerintah dan butir-butir aspirasinya dimasukkan ke dalam UU pendidikan. Alat ukur pendidikan dibuat sedemikian rupa dengan maksud untuk mengembangkan cita-cita di atas. Gerakan pendidikan dan pengajaran remedial memberi harapan baik terhadap murid-murid yang mengalami kesulitan belajar. Apabila kesulitan belajar itu tidak ditangani secara serius, maka kegagalan akan dialami selama-lamanya.

Gerakan itu pula memberi kejelasan terhadap perbedaan antara anak lemah pikir dan lambat belajar yang membutuhkan latihan tertentu dalam bidang mata pelajaran dasar. Perbedaan-perbedaan itu membuahkan keyakinan para pakar pendidikan untuk berpendapat sebagai berikut.

- a) Abilitas manusia dapat diukur melalui alat ukur tertentu yang dibuat dengan cermat dan memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan relevansi.

- b) Pengelompokkan siswa dapat dilakukan sehingga pengajaran klasik dapat diselenggarakan.
- c) Pelayanan pendidikan dan pengajaran remedial dapat dilakukan sesuai dengan tipe belajar siswa, kemampuan, umur, mental, dan bakat individu.
- d) Pendidikan dan pengajaran remedial diselenggarakan di sekolah dan dilakukan secara individual dengan program yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum sekolah.

Pada tahun 1978 Warnock melaporkan hasil penemuannya tentang ketiadaan perbedaan antara pendidikan remedial dan pendidikan khusus. Pada tahun 1981, Undang-Undang pendidikan di Amerika menghendaki pengkajian yang mendalam terhadap pendidikan khusus dan kebutuhan-kebutuhan belajar siswa, sehingga jenis dan hakikat bantuan tambahan yang diberikan itu dapat diidentifikasi secara cermat. Sumber-sumber belajar yang diperlukannya dapat diperoleh dengan mudah serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Antusiasme yang disampaikan bangsa-bangsa di dunia terhadap konsepsi pendidikan dan pengajaran remedial mengundang keinginan untuk mendirikan organisasi dalam bidang pendidikan remedial. Usaha mereka berfokus pada upaya pengintegrasian siswa yang lemah mental dan fisik, disamping memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa (1) gerakan pendidikan dan pengajaran remedial melejit maju dari konsepsi lama mengenai pelayanan ambulan ke konsepsi baru mengenai pengintegrasian kembali siswa yang mendapat kesulitan belajar ke dalam kelas biasa (*ordinary class*), (2) pergeseran upaya bimbingan kuratif ke preventif, (3) pengintegrasian kembali siswa lamban belajar ke dalam kelas biasa mengundang perhatian khusus di bidang organisasi sekolah, sistem pengelolaan kelas, pengkajian tentang kebutuhan siswa dan kurikulum yang relevan.¹⁸

Secara singkat, kita dapat mengatakan “pengajaran bahasa” merupakan suatu bagian integral dari keseluruhan ketetapan pendidikan suatu masyarakat. Jadi, jelas terlihat betapa pentingnya masyarakat itu bagi pengajaran bahasa terlebih dalam dua hal, yaitu kemauan publik, administrasi, dan organisasi. Semakin mantap profesi pengajaran bahasa, semakin berhasil pula pengajaran itu, terlebih bila ditunjang oleh pengajar yang profesional dan pembelajar yang baik.

Pada umumnya, faktor-faktor yang ada kaitannya dengan prestasi di bawah rata-rata kegagalan adalah:

- 1) Pembelajar yang tidak mempunyai kemampuan penuh;
- 2) Harapan yang rendah akan keberhasilan;
- 3) Tujuan tidak tercapai;
- 4) Silabus yang tidak sesuai (tidak ada silabus);
- 5) Kekacauan antara pembelajaran bahasa dan telaah kebahasaan;

¹⁸Cece Wijaya, *Op. Cit.*, hlm. 44

- 6) Kelemahan dalam organisasi fisik dan psikologis;
- 7) Biaya yang tinggi, waktu tidak memadai atau berlebihan;
- 8) Materi yang jelek, tidak diimbangi oleh guru yang baik;
- 9) Pelatihan guru yang tidak memadai;
- 10) Pengajaran kelas yang tidak tangkas atau tidak kompeten dan kurangnya perhatian pada pembelajar.

Ada pakar yang mengemukakan bahwa adanya 10 strategi yang turut memengaruhi keberhasilan pengajaran dan pembelajaran bahasa, yaitu:

- a) Strategi perencanaan, yaitu gaya pembelajaran pribadi atau strategi pembelajaran positif.
- b) Strategi aktif, yaitu pendekatan aktif terhadap tugas-tugas pembelajaran.
- c) Strategi empatik, yaitu pendekatan yang penuh toleransi dan ramah terhadap bahasa sasaran dan para penuturnya.
- d) Strategi eksperimental, yaitu pendekatan metodis dan fleksibel, mengembangkan bahasa baru itu dalam sistem yang teratur dan secara konstan memperbaikinya.
- e) Strategi formal, yaitu kecakapan/keterampilan teknis untuk menangani suatu bahasa.
- f) Strategi semantik, yaitu secara konstan mencari makna (suatu kata, frasa, dan lain-lain).
- g) Strategi praktis, yaitu keinginan besar untuk mempraktikkan bahasa yang sedang dipelajari.

- h) Strategi komunikasi, yaitu keinginan untuk memakai bahasa yang sedang dipelajari dalam komunikasi nyata/sebenarnya.
- i) Strategi pemantauan, yaitu memantau sendiri dan sensitivitas kritis terhadap pemakaian bahasa.
- j) Strategi internalisasi, yaitu mengembangkan bahasa kedua terus menerus sebagai sistem acuan tersendiri dan belajar berfikir di dalamnya (Stern 1975).¹⁹

¹⁹Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 1*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 75